

Menelaah Pemikiran C.A. Van Peursen: Teori Fungsional dalam Lintasan Perspektif Islam

Febri Widiandari^{1*}

¹ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Islam Internasional Basmia, Indonesia

* Corresponding author: febriwidiandari74@gmail.com

ARTICLE

Research Article

ARTICLE HISTORY

Received: 16-08-2026 | Accepted: 28-08-2026

ABSTRAK

Pemikiran C.A. Van Peursen mengenai teori fungsional menawarkan perspektif bahwa perkembangan budaya manusia mencapai suatu tahap di mana ilmu pengetahuan dan berbagai aspek kehidupan dinilai berdasarkan fungsi serta kegunaannya. Orientasi ini berkontribusi pada kemajuan peradaban, namun juga berpotensi memunculkan kecenderungan pragmatis jika tidak disertai dengan landasan moral. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis teori fungsional C.A. Van Peursen dari perspektif Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap karya-karya C.A. Van Peursen sebagai sumber primer, serta berbagai buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian relevan sebagai sumber sekunder. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, analisis komparatif, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori fungsional Van Peursen relevan dengan perspektif Islam karena keduanya memandang ilmu pengetahuan sebagai sarana yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Akan tetapi, Islam memberikan dimensi yang lebih komprehensif dengan menetapkan tauhid dan akhlak sebagai landasan; teori ini memerlukan penguatan nilai-nilai ilahiah agar fungsi ilmu pengetahuan dan budaya tidak hanya berorientasi pada efektivitas dan kegunaan praktis, melainkan juga pada perwujudan kemaslahatan bersama dan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

KATA KUNCI: C.A Van Peursen, Teori Fungsional, Perspektif Islam.

1. PENDAHULUAN

Filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia* yang terdiri atas kata *philo* (cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan). Secara etimologis, filsafat dimaknai sebagai kecintaan terhadap kebijaksanaan yang mendorong manusia untuk berpikir secara rasional, kritis, sistematis, dan mendalam dalam mencari hakikat kebenaran (Suwito, 2018). Sebagai *the mother of science* filsafat menjadi landasan konseptual bagi berkembangnya berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Melalui pendekatan filosofis, manusia tidak hanya berusaha memahami realitas, tetapi juga menelaah makna, tujuan, dan nilai yang terkandung di dalamnya (Aravik dkk., 2025).

Salah satu kajian penting dalam filsafat adalah filsafat kebudayaan, yaitu cabang filsafat yang mengkaji hakikat, makna, dan perkembangan kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai warisan tradisi, kesenian, atau peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai keseluruhan cara hidup yang mencerminkan sistem nilai, pola pikir, serta pandangan hidup suatu masyarakat (Teng, 2017). Oleh karena itu, kebudayaan selalu mengalami perubahan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika kehidupan sosial. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk berakal senantiasa melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan zaman melalui pengembangan ilmu, inovasi, serta pembentukan nilai-nilai baru yang mendukung keberlangsungan kehidupan.

Perkembangan kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari cara manusia memahami realitas. Setiap perubahan cara berpikir akan melahirkan perubahan dalam pola kehidupan masyarakat (Rosana, 2017). Dalam perspektif filsafat, kebudayaan merupakan manifestasi dari pandangan hidup yang berkembang melalui proses sejarah, sehingga tingkat kemajuan suatu kebudayaan sering kali mencerminkan kualitas peradaban masyarakatnya (Liliweri, 2019). Oleh sebab itu, kajian filsafat kebudayaan menjadi penting untuk memahami arah perkembangan manusia serta hubungan antara ilmu pengetahuan, nilai, dan kehidupan sosial.

Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam kajian filsafat kebudayaan adalah Cornelis Anthonius (C.A.) Van Peursen. Melalui karya *Strategi Kebudayaan*, Van Peursen menjelaskan bahwa perkembangan kebudayaan manusia berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu tahap mistis, tahap ontologis, dan tahap fungsional (Saidina, 2025). Pada tahap mistis, manusia memandang dirinya masih berada di bawah kekuatan alam dan hal-hal supranatural. Tahap ontologis ditandai dengan munculnya cara berpikir rasional yang berusaha memahami hakikat realitas secara objektif. Sementara itu, tahap fungsional menempatkan manusia sebagai subjek yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan fungsi serta manfaatnya dalam kehidupan. Bagi Van Peursen, pengetahuan tidak cukup dipahami dari hakikatnya semata, tetapi juga dari kontribusinya dalam menyelesaikan persoalan kehidupan manusia (Susanto, 2021).

Konsep fungsional tersebut menjadi semakin relevan di era modern ketika ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat. Berbagai inovasi lahir untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, maupun kehidupan sosial (Puspitasari dkk., 2025). Namun, orientasi yang terlalu menekankan aspek fungsi dan kemanfaatan berpotensi mengabaikan dimensi moral, etika, dan spiritual apabila tidak disertai dengan landasan nilai yang kuat. Kondisi ini mendorong perlunya kajian kritis terhadap teori fungsional agar tidak hanya berorientasi pada efektivitas dan utilitas, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan.

Dalam perspektif Islam, fungsi ilmu tidak hanya diukur berdasarkan manfaat praktis, tetapi juga berdasarkan kemampuannya mengantarkan manusia kepada penghambaan kepada Allah Swt., pembentukan akhlak mulia, serta terwujudnya kemaslahatan sesuai dengan prinsip maqhasid syariah (Muhibudin dkk., 2026). Ilmu dipandang sebagai amanah yang harus dimanfaatkan untuk menciptakan keadilan, kesejahteraan, dan peradaban yang berlandaskan tauhid. Dengan demikian, konsep fungsional yang dikembangkan Van Peursen perlu dikaji kembali melalui perspektif Islam untuk mengetahui titik temu, perbedaan, serta relevansinya terhadap paradigma keilmuan Islam (Syarifuddin & Maragustam, 2025).

Berbagai penelitian mengenai C.A. Van Peursen pada umumnya berfokus pada konsep strategi kebudayaan, perkembangan filsafat modern, maupun transformasi budaya masyarakat. Sementara itu, kajian yang secara khusus menelaah teori fungsional Van Peursen dalam perspektif epistemologi Islam masih relatif terbatas. Padahal, analisis tersebut penting untuk menjelaskan bagaimana konsep fungsi ilmu yang dikemukakan Van Peursen dapat dipahami, dikritisi, dan diperkaya melalui nilai-nilai Islam. Kajian ini diharapkan mampu memperluas dialog antara filsafat Barat dan pemikiran Islam sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan paradigma keilmuan yang mengintegrasikan dimensi rasional, fungsional, etis, dan spiritual. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menelaah pemikiran C.A. Van Peursen mengenai teori fungsional, menganalisisnya dalam perspektif Islam, serta mengkaji relevansinya terhadap pengembangan keilmuan dan kebudayaan Islam kontemporer. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan filsafat ilmu Islam serta memperkaya diskursus mengenai hubungan antara fungsi ilmu, kebudayaan, dan nilai-nilai keislaman dalam menghadapi tantangan masyarakat modern.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya C.A. Van Peursen, yaitu *Strategi Kebudayaan* dan *Susunan Ilmu Pengetahuan: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang membahas filsafat kebudayaan,

teori fungsional, epistemologi Islam, dan penelitian terdahulu yang relevan (Arikunto, 2021). Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif-analitis. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi dan mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan teori fungsional C.A. Van Peursen. Tahap kedua adalah penyajian data melalui penyusunan konsep-konsep utama secara sistematis sehingga hubungan antar gagasan dapat dipahami secara utuh. Selanjutnya, data diinterpretasikan untuk mengungkap makna dan substansi pemikiran Van Peursen, kemudian dianalisis secara kritis menggunakan perspektif Islam sebagai kerangka analisis, khususnya yang berkaitan dengan konsep tauhid, epistemologi Islam, dan *maqashid syariah*. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan melalui proses sintesis untuk menemukan titik temu, perbedaan, serta relevansi teori fungsional Van Peursen terhadap pengembangan keilmuan dan kebudayaan Islam kontemporer

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tahapan Kebudayaan: Teori Fungsional C.A Van Peursen

Cornelis Anthonius (C.A.) Van Peursen merupakan filsuf Belanda yang dikenal melalui kontribusinya dalam bidang filsafat kebudayaan dan filsafat ilmu. Salah satu karya monumentalnya, **Strategi Kebudayaan**, menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan proses dinamis yang terus berkembang mengikuti perubahan cara manusia memahami realitas. Menurut Van Peursen, kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, tetapi juga sebagai refleksi dari perkembangan cara berpikir manusia dalam menghadapi kehidupan. Oleh karena itu, perkembangan kebudayaan tidak berlangsung secara statis, melainkan mengalami transformasi seiring perubahan pola pikir dan kebutuhan masyarakat (Peursen, 1988).

Van Peursen menjelaskan bahwa perkembangan kebudayaan berlangsung melalui tiga tahap, yaitu tahap mistis, tahap ontologis, dan tahap fungsional. Ketiga tahap tersebut bukan merupakan periode yang saling menggantikan secara mutlak, melainkan menunjukkan perubahan orientasi manusia dalam memahami dunia. Setiap tahap memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan perkembangan cara berpikir manusia (Taum, 2020).

Tahapan mistis ditandai dengan cara pandang manusia sebagai dirinya yang mempunyai keterikatan dalam kekuatan diluar dirinya. Sedangkan tahapan ontologi menunjukan adanya perubahan pola pikir ketika manusia mulai lebih rasional. Adapun tahapan fungsional memandang bagaimana realitas yang dimanfaatkan lebih di hubungkan dengan manfaat manusia itu sendiri. Pada tahapna ini budaya di pandang sebagai sesuatu yang senantiasa bergerak dan berkembang sesuai dengan cara manusia memberi makna serta menggunakan pengetahuan dalam menghadapi perubahan zaman. Terkait hal diatas berikut penulis sertakan tabel dibawah ini;

Table 1. tahapan kebudayaan

TAHAP KEBUDAYAAN	KARAKTERISTIK	ORIENTASI	POSISI MANUSIA
Mistis	Kehidupan dipengaruhi kekuatan supranatural dan mitos	Kepercayaan	Bergantung pada alam dan kekuatan gaib
Ontologi	Berpikir rasional untuk memahami hakikat realitas	Pencarian esensi	Subjek yang mengenal objek secara ilmiah
Fungsional	Menekankan fungsi, relasi, dan manfaat ilmu	Pemecahan masalah	Subjek yang memanfaatkan ilmu untuk kehidupan (Peursen, 1988)

Berdasarkan Tabel diatas, tahap mistis menggambarkan kondisi ketika manusia memandang dirinya berada di bawah pengaruh kekuatan alam dan supranatural. Pada tahap ini, berbagai fenomena dipahami melalui mitos, simbol, dan kepercayaan sehingga manusia cenderung bersikap pasif terhadap lingkungannya. Selanjutnya, pada tahap ontologis manusia mulai menggunakan rasio untuk memahami hakikat suatu objek. Perkembangan ilmu pengetahuan mendorong manusia berpikir logis, sistematis, dan objektif dalam menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Tahap ketiga, yaitu tahap fungsional, merupakan inti pemikiran C.A. Van Peursen. Pada tahap ini, perhatian manusia tidak lagi hanya diarahkan pada hakikat suatu objek, tetapi juga pada fungsi dan manfaatnya dalam kehidupan. Menurut Van Peursen, suatu pengetahuan akan memiliki nilai apabila mampu memberikan kontribusi nyata dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi manusia. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai kumpulan teori, melainkan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan membangun peradaban yang lebih baik (Moeliono, 2003).

Konsep fungsional menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan ilmu pengetahuan bersifat dinamis. Ilmu berkembang seiring dengan kebutuhan masyarakat, sementara manusia memanfaatkan ilmu untuk menciptakan inovasi dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, teknologi, kesehatan, ekonomi, dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, teori fungsional menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus memiliki relevansi terhadap realitas kehidupan dan mampu memberikan solusi atas berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat (Nadlifah, 2013).

Meskipun demikian, Van Peursen tidak mengabaikan pentingnya pencarian hakikat sebagaimana ditekankan pada tahap ontologis. Tahap fungsional merupakan kelanjutan dari proses berpikir manusia, di mana pengetahuan yang telah diperoleh kemudian dimanfaatkan secara optimal dalam kehidupan nyata (Apriliyani, 2025). Dengan kata lain, fungsi tidak menggantikan hakikat, tetapi menyempurnakan pemahaman manusia terhadap realitas melalui penerapan ilmu secara praktis.

Pemikiran Van Peursen memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan filsafat ilmu dan filsafat kebudayaan karena menempatkan ilmu sebagai instrumen yang adaptif terhadap perubahan zaman (Zulfa & Usman, 2025). Pendekatan ini mendorong lahirnya paradigma keilmuan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori, tetapi juga pada kemampuan menghasilkan solusi bagi berbagai persoalan masyarakat. Namun demikian, orientasi yang menitikberatkan pada aspek fungsi juga menimbulkan pertanyaan filosofis mengenai batasan fungsi ilmu, terutama ketika ilmu hanya diukur berdasarkan kemanfaatan praktis.

Studi ini mendesak karena teori fungsional Van Peursen belum sepenuhnya menjelaskan realitas masyarakat Muslim yang tidak hanya dipengaruhi fungsi sosial-budaya, tetapi juga tauhid, wahyu, dan nilai-nilai Islam. Di tengah modernitas dan perubahan sosial, diperlukan kajian untuk menguji relevansi teori tersebut dalam konteks Islam. Oleh sebab itu, teori fungsional Van Peursen perlu dianalisis lebih lanjut dalam perspektif Islam untuk mengetahui sejauh mana konsep fungsi ilmu tersebut sejalan dengan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan *maqashid syariah*. Pembahasan tersebut akan diuraikan pada subbagian berikutnya.

3.2 Tahapan Kebudayaan: Teori Fungsional C.A Van Peursen

Dalam perspektif Islam, fungsi ilmu juga memiliki kedudukan yang sangat penting. Islam tidak memandang ilmu sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT., membangun peradaban, serta mewujudkan kemaslahatan bagi manusia (Hardianto & Fata, 2025). Al-Qur'an memberikan penghargaan yang tinggi kepada orang-orang yang berilmu sebagaimana firman Allah SWT yang artinya:

Niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat..." (Q.S. Al-Mujādilah: 11).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu memiliki nilai yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual (Irawan & Rohman, 2025). Oleh karena itu, fungsi ilmu dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab manusia sebagai hamba sekaligus khalifah di muka bumi.

Apabila ditinjau secara konseptual, teori fungsional Van Peursen memiliki sejumlah kesamaan dengan perspektif Islam. Keduanya menempatkan ilmu sebagai sesuatu yang harus memberikan manfaat bagi kehidupan. Rasulullah SAW juga mengajarkan pentingnya memohon ilmu yang bermanfaat sebagaimana dalam hadis:

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amal yang diterima” (H.R. Ibnu Majah).

Konsep tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan ilmu tidak hanya diukur dari penguasaan teori, tetapi juga dari kontribusinya dalam melahirkan amal saleh dan kemaslahatan.

Meskipun memiliki titik temu, terdapat perbedaan mendasar antara teori fungsional Van Peursen dan epistemologi Islam. Van Peursen menempatkan fungsi ilmu dalam kerangka perkembangan kebudayaan dan kebutuhan manusia, sedangkan Islam menempatkan fungsi ilmu dalam kerangka tauhid. Dalam Islam, setiap ilmu harus mengantarkan manusia kepada pengakuan terhadap kebesaran Allah SAW. Dengan demikian, manfaat suatu ilmu tidak hanya diukur berdasarkan efektivitasnya dalam menyelesaikan masalah, tetapi juga berdasarkan kesesuaiannya dengan nilai-nilai syariat. Berikut peneliti tampilkan perbedaan:

Tabel II: perbedaan aspek dalam teori fungsional dan perspektif Islam

Aspek	Teori Fungsional C.A Van Peursen	Perspektif Islam
Hakikat ilmu	Ilmu dipahami berdasarkan fungsi dan manfaatnya	Ilmu merupakan amanah dari Allah yang mengantarkan kepada kebenaran dan kemaslahatan
Tujuan ilmu	Menyelesaikan persoalan kehidupan manusia	Mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat
Orientasi	Kebutuhan manusia dan perkembangan kebudayaan	Tauhid, akhlak, dan maqāṣid al-syariah
Ukuran keberhasilan	Efektivitas dan manfaat praktis	Manfaat yang selaras dengan nilai-nilai syariat
Peran ilmu	Instrumen perubahan sosial dan budaya	Sarana ibadah, pembentukan akhlak, dan pembangunan peradaban

Berdasarkan Tabel diatas, dapat diketahui bahwa kedua perspektif sama-sama mengakui pentingnya fungsi ilmu dalam kehidupan manusia. Namun, Islam memberikan dimensi yang lebih luas dengan menjadikan wahyu sebagai landasan utama dalam menentukan arah dan tujuan pemanfaatan ilmu. Dengan demikian, manfaat ilmu tidak hanya diukur berdasarkan aspek pragmatis, tetapi juga berdasarkan nilai moral, etika, dan tanggung jawab spiritual. Analisis tersebut menunjukkan bahwa teori fungsional Van Peursen dapat menjadi salah satu pendekatan dalam memahami peran ilmu pengetahuan di era modern. Akan tetapi, dalam perspektif Islam, fungsi ilmu memerlukan landasan normatif agar tidak terjebak pada orientasi utilitarian semata. Integrasi antara pendekatan fungsional dan nilai-nilai Islam menghasilkan paradigma keilmuan yang tidak hanya berorientasi pada pemecahan masalah, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, teori fungsional Van Peursen tetap relevan bagi pengembangan keilmuan Islam selama ditempatkan dalam kerangka tauhid dan diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan umat.

Perkembangan kebudayaan manusia berlangsung melalui tiga tahap, yaitu tahap mistis, tahap ontologis, dan tahap fungsional. Ketiga tahap tersebut menunjukkan perubahan cara manusia memahami realitas dan membangun relasinya dengan alam, sesama manusia, serta ilmu pengetahuan. Tahap mistis ditandai oleh dominasi kepercayaan terhadap kekuatan supranatural, sehingga manusia memandang dirinya bergantung pada kekuatan yang berada di luar dirinya (Apriliyani, 2025). Pada tahap ini, praktik-praktik magis berkembang sebagai upaya manusia memahami sekaligus mengendalikan alam.

Tahap berikutnya adalah tahap ontologis, yaitu ketika manusia mulai menggunakan akal untuk memahami hakikat realitas. Cara berpikir rasional berkembang sehingga manusia berusaha menjelaskan berbagai fenomena secara objektif. Menurut Van Peursen, perkembangan ini mendorong lahirnya ilmu pengetahuan modern, namun di sisi lain juga berpotensi menempatkan manusia dan alam sebagai objek yang dapat diamati, diklasifikasikan, dan dikendalikan. Dengan demikian, orientasi ontologis masih menitikberatkan pada pencarian hakikat suatu objek.

Sebagai penyempurnaan dari tahap sebelumnya, Van Peursen mengemukakan tahap fungsional. Pada tahap ini, perhatian manusia tidak lagi hanya diarahkan pada hakikat suatu objek, tetapi juga pada fungsi, relasi, dan manfaatnya dalam kehidupan. Pengetahuan dipandang bernilai apabila mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan manusia. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan tidak hanya berfungsi menjelaskan realitas, tetapi juga menjadi instrumen untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan mendorong kemajuan kebudayaan.

Perkembangan masyarakat modern menunjukkan bahwa orientasi fungsional telah memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, dan berbagai bidang kehidupan lainnya (Nurdiansyah dkk., 2026). Namun demikian, apabila fungsi dan manfaat dijadikan satu-satunya ukuran dalam menilai suatu ilmu atau tindakan, maka berpotensi melahirkan kecenderungan pragmatis, utilitarian, bahkan materialistis. Sebagai contoh, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan demi memenuhi kepentingan ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan dalam jangka pendek, tetapi pada saat yang sama mengakibatkan kerusakan lingkungan, seperti banjir, tanah longsor, dan hilangnya keseimbangan ekosistem. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa orientasi fungsional memerlukan landasan etika agar kemanfaatan yang dihasilkan tidak menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan manusia.

Pada titik inilah perspektif Islam memberikan kerangka normatif yang melengkapi teori fungsional Van Peursen. Islam memandang manusia sebagai khalifah di muka bumi yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola, memelihara, dan memanfaatkan alam secara bijaksana. Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالُوا إِنَّا أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih memuji-Mu dan mensucikan-Mu? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 30)

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia memperoleh amanah sebagai khalifah untuk memanfaatkan seluruh potensi alam secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, fungsi ilmu dan kebudayaan tidak hanya diarahkan pada pemenuhan kebutuhan manusia, tetapi juga pada terwujudnya keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan bagi seluruh makhluk. Dalam epistemologi Islam, kebenaran tidak hanya ditentukan oleh manfaat praktis, tetapi juga oleh kesesuaiannya dengan wahyu. Allah Swt. berfirman:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

“Kebenaran itu datang dari Tuhanmu, maka jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.” (QS. Al-Baqarah: 147)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kebenaran hakiki bersumber dari Allah Swt. Meskipun manusia memperoleh pengetahuan melalui indra dan akal, Islam juga mengakui wahyu sebagai sumber pengetahuan yang menjadi pedoman dalam menentukan arah pemanfaatan ilmu. Dengan demikian, fungsi ilmu tidak hanya diukur berdasarkan efektivitas dan manfaatnya, tetapi juga berdasarkan kesesuaiannya dengan nilai tauhid, akhlak, dan tujuan syariat maqasid al-syariah. Meskipun berangkat dari paradigma yang berbeda, teori fungsional Van Peursen dan perspektif Islam memiliki titik temu. Keduanya sama-sama menempatkan ilmu sebagai sarana yang harus memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Perbedaannya terletak pada dasar penentuan manfaat tersebut. Van Peursen menekankan fungsi ilmu dalam konteks perkembangan kebudayaan dan kebutuhan manusia, sedangkan Islam menjadikan wahyu sebagai landasan etik dalam menentukan arah pemanfaatan ilmu. Oleh karena itu, manfaat yang dihasilkan tidak hanya bersifat pragmatis, tetapi juga bernilai ibadah dan membawa kemaslahatan bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Berdasarkan uraian tersebut, teori fungsional C.A. Van Peursen memiliki relevansi dengan perspektif Islam, khususnya dalam menegaskan pentingnya fungsi ilmu bagi kehidupan manusia. Namun, perspektif Islam melengkapi teori tersebut dengan dimensi teologis, etis, dan spiritual. Integrasi keduanya menghasilkan paradigma keilmuan yang tidak hanya menekankan fungsi dan kemanfaatan praktis, tetapi juga menjadikan tauhid, akhlak, dan *maqashid al-syariah* sebagai landasan dalam membangun kebudayaan dan peradaban yang berkeadaban.

4. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa teori fungsional C.A. Van Peursen merupakan tahap perkembangan kebudayaan yang menempatkan fungsi dan kemanfaatan sebagai orientasi utama dalam memahami ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia. Melalui tahap mistis, ontologis, dan fungsional, Van Peursen menjelaskan perubahan cara berpikir manusia dari ketergantungan pada mitos menuju rasionalitas, kemudian pada pemanfaatan ilmu untuk menjawab kebutuhan dan persoalan kehidupan. Dalam perspektif Islam, orientasi fungsional tersebut memiliki titik temu dengan konsep 'ilm nāfi', yaitu ilmu yang memberikan manfaat bagi manusia. Namun demikian, Islam tidak menjadikan fungsi sebagai satu-satunya ukuran kebenaran. Pemanfaatan ilmu harus berlandaskan tauhid, akhlak, dan nilai-nilai syariat sehingga kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan tetap mengarah pada terwujudnya kemaslahatan serta terhindar dari kerusakan. Dengan demikian, teori fungsional C.A. Van Peursen tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan dapat diperkaya melalui perspektif Islam yang memberikan landasan teologis, etis, dan moral dalam pemanfaatan ilmu. Oleh karena itu, sintesis antara teori fungsional Van Peursen dan perspektif Islam menghasilkan paradigma keilmuan yang tidak hanya menekankan efektivitas dan manfaat praktis, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan tanggung jawab sosial. Paradigma ini relevan sebagai landasan pengembangan pendidikan, penelitian, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berorientasi pada kemajuan peradaban sekaligus mewujudkan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin

REFERENSI

- Apriliyani, S. M. (2025). Evolusi cara berpikir manusia: Kontribusi pemikiran Auguste Comte dan C.A. Van Peursen. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(6), 1805–1813. <https://doi.org/https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/16226>
- Aravik, H., Aji, R. H. S., & Nurhayati, T. (2025). *Filsafat Umum: Seni Mengkaji Filsafat Dari Dasar*. Deepublish.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Bumi Aksara.
- Hardianto, A., & Fata, B. S. (2025). Maqashid Al-Quran Dan Maqashid Syariah Sebagai Basis Paradigma Pendidikan Islam Di Indonesia. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(1), 69–90. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v8i1.722>
- Irawan, E. F., & Rohman, F. (2025). Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis atas Pemikiran Pendidikan al-Ghazali. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1). <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/6618>
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia.
- Moeljono, D. (2003). *Budaya korporat dan keunggulan korporasi*. Elex Media Komputindo.
- Muhibudin, M., Majid, Z. A., Nazih, A. G., Khaerudin, K., Bamukmin, H. N., Imansyah, R. K. S., Abidin, I., Atieqoh, S., Nurani, D., Hayat, N. M., Rahman, D., Sukron, M., Fahrany, S., Wulansari, I., Mansyur, A. I., Saparudin, I., Wardi, M., Evalinda, E., Uyuni, B., ... Hidayat, K. (2026). *Dakwah Islam Global Kontemporer: Tantangan, Disrupsi, Dan Transformasi Peradaban*. Tren Digital Publishing.
- Nadlifah, N. (2013). Menakar Lembaga Pendidikan Keluarga Dalam Bingkai Tiga Tahap Perkembangan C.A. Van Peursen. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/1301>
- Nurdiansyah, L., Febrialdo, R., Hariyadi, A., Wirawan, A., & Munir, M. M. (2026). Aksiologi dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi: Perspektif Etika, Moral, dan Islam dalam Membangun Peradaban Humanis. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 467–487. <https://doi.org/10.23917/jkk.v5i2.1024>

- Peursen, C. A. V. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Kanisius.
- Puspitasari, M. L., Syafitri, D. A. R., & Muhlis. (2025). Konsep Dan Teori Dasar Pendidikan Serta Transformasinya Di Era Digital. *Studia Ulumina: Jurnal Kajian Pendidikan*, 1(2), 97–114.
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(1), 16–30. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i1.1442>
- Saidina, M. F. (2025). *Perkembangan Peradaban Islam dalam Perspektif Sosial Budaya | Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial dan Multidisiplin*. 1(2). <https://ejournal.albahriah-institut.org/index.php/nizamiyah/article/view/44>
- Susanto, A. (2021). *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Bumi Aksara.
- Suwito, A. (2018). *Pengantar Filsafat Umum* (1 ed.). Deepublish.
- Syarifuddin, M., & Maragustam, U. (2025). Rekonstruksi Hakikat Ilmu: Perspektif Filsafat Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *ejurnal Iaiqb*.
- Taum, Y. Y. (2020). *Peran Kebudayaan Dalam Strategi Pembangunan Bangsa: Merajut Ingatan, Merawat Harapan*. Sanata Dharma University Press.
- Teng, M. B. A. (2017). *Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)*. 5(1). <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/2360>
- ZUlfa, N. I., & Usman. (2025). Metodologi Ilmiah Sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan Islam Kontekstual: Perspektif Filsafat C.A. Van Peursen. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 7(2), 372–384. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss2.art11>